

Konsepsi Islam tentang Pembangunan

Akhmad Sagir

Fakultas Dakwah/Ushuluddin IAIN Antasari

Islam is a religion that teaches the balance of understanding, thinking and implementation of living in the world and in the hereafter. Included in the category is development in its broadest sense, both physical and non-physical or mental. Even further than that, Islam also requires its adherents to develop and foster spirituality which is believed as potential seeds of every human being. Because it is agreed that human being as the creature not only consists of physical dimension, but also the spiritual one. In Islam, the spiritual dimension is very influential on the development of the characters that affect physical development.

Keywords: Physical development, non-physical, intellectual, emotional, spiritual.

Islam adalah agama yang menginginkan keseimbangan pemahaman, pemikiran dan pelaksanaan hidup di dunia dan diakhirat. Termasuk dalam kategori pelaksanaan itu adalah pembangunan dalam arti luas, baik yang bersifat jasmani/fisik maupun yang bersifat non fisik/mental. Bahkan lebih jauh dari itu, Islam menghendaki umatnya juga membangun dan menghidupkan spritualitas - yang diyakini- sudah ada benih-benihnya bagi setiap manusia. Karena makhluk yang bernama manusia ini telah disepakati tidak hanya terdiri dari unsur jasmani saja, melainkan juga rohani dan bahkan unsur rohani ini dalam Islam sangat berpengaruh terhadap pembangunan karakter yang berimbas pada pembangunan jasmani/fisik.

Kata kunci: Pembangunan fisik/jasmani, non fisik/rohani, intelektual, emosional, spritual.

Konsep kemajuan, budaya, pembangunan, *civilization* dan lain-lain, umumnya sekarang ini ditanggapi dalam konteks sempit dan terbatas pada hal-hal yang bersifat material dan lahiriah saja, tidak menyentuh substansi dan kedudukan insan yang mendasar. Oleh karena itu, tanggapan-tanggapan ini bukan saja telah mengaburkan pengertian konsep-konsep itu sendiri malah telah memalsukan pengertian dan kedudukan manusia yang sebenarnya.

Takrif pembangunan modern oleh tokoh-tokoh ekonomi seperti Alfred Boone contohnya, gagal melihat aspek

pembangunan moral dan kemanusiaan, tetapi lebih terfokus kepada aspek pembangunan ekonomi yang membawa kepada peningkatan produksi dalam berbagai sektor dan bertambahnya pendapatan pekerja bagi sebuah Negara.

Di Barat, keuntungan dan kekayaan materi merupakan tujuan utama dalam semua kegiatan pembangunan, khususnya pembangunan ekonomi. Persaingan individu dalam meraup keuntungan pribadi telah menjadi keyakinan umum, yang akhirnya akan melahirkan kecenderungan harmonisasi dan adanya kepentingan bersama. Akan

Email penulis: akhmad_sagir@yahoo.com

tetapi baru sekarang, diterima bahwa hal seperti itu tidak tepat. Tanpa nilai-nilai akhlak dan spiritual, perusahaan besar akan menelan perusahaan-perusahaan kecil tanpa ada rasa belas kasihan.

Model-model pembangunan Barat, baik system kapitalis ataupun sosialis yang menjadi tantangan hebat kepada dunia ketiga, terutama dunia Islam, sebenarnya bukanlah merupakan model yang bisa menyelamatkan negara-negara tersebut. Masalah kemunduran di negara orang-orang Islam sekarang khususnya, harus diselesaikan melalui kerangka kerja Islam sendiri, yaitu kerangka kerja yang tidak membatasi Islam pada hal-hal ibadah saja, tetapi juga meliputi keseluruhan aspek dan system kehidupan manusia yang di dalamnya ada aktivitas-aktivitas pembangunan, kemajuan dan ekonomi mendapat tempat dan porsi yang sangat penting dan strategis serta mempunyai tujuan yang jelas (Esposito 1980, 100).

Konsentrasi yang berlebihan kepada pembangunan yang bersifat material oleh model-model pembangunan modern baik kapitalis maupun sosialis, yang kemudian dijadikan model oleh Negara orang-orang Islam sekarang, telah melahirkan gejala sosial budaya yang negatif, sekalipun dalam konteks pertumbuhan ekonomi pesat. Pembanguna selalu diidentikkan dengan menjadikan desa-desa sebagai kota termasuk mewarnai gaya hidup kota di pedesaan yang kadang-kadang penuh dengan masalah sosial yang bertentangan dengan Islam.

Kajian Muhammad Umar Chapra (1979, 11), di antara yang memberikan peringatan bahwa:

Tidak ada seorangpun yang menyangkal keaktifan sistem kapitalis dalam produksi barang-barang peralatan dan pencapaian taraf hidup dan tidak seorangpun yang menafikan tentang kadar pertumbuhan

ekonomi yang dicapai oleh system sosialis. Tetapi kedua system tersebut telah melupakan tuntutan dan kebutuhan rohani manusia.

Prof. Mohd. Kamal Hassan yang dikutip oleh Mohd. Nasir Omar (2006, 315), telah mengatakan di antara aspek negatif pembangunan hedonis kebendaan adalah, walaupun pertumbuhan produk-si dan pendapatan perkapita bagi negara-negara yang menggunakan model kapitalis atau sosialis itu meningkat, namun masalah-masalah seperti inflasi, kemacetan kota, kesenjangan pendapatan, pengangguran, pemubaziran sumber-sumber alam dan energy, krisis perumahan, pencemaran lingkungan dan sebagainya terus juga bertambah yang menggugat ketenteraman hidup rakyat secara umum. Penyakit-penyakit sosial budaya seperti "kehilangan adab" dan pemujaan kepada gaya hidup sensasional yang berdasarkan hedonisme nafsu seperti budaya hiburan, narkoba, disko, judi, eksploitasi wajah dan tubuh wanita, film-film yang membangkitkan nafsu, budaya memperlihatkan barang-barang mewah sebagai lambang dari status sosial dan lain-lain penyakit sosial budaya masyarakat, turut menjadi penyumbang signifikan semakin merajalelanya kejahatan dan arogannya seseorang atau masyarakat.

Gejala-gejala negatif seperti di atas adalah dianggap sebagai akibat langsung daripada pembangunan yang berdasarkan hedonism materi di mana aspek-aspek moral dan spiritual dilihat sebagai aspek sampingan, kurang penting dan hal yang terpisah daripada kegiatan-kegiatan ekonomi, politik, sosial dan budaya manusia. Akibatnya, nilai-nilai moral dan kerohanian tidak menjadi dasar yang seharusnya memimpin semua tingkah laku dan

kegiatan-kegiatan atau aktivitas tersebut.

Oleh karena itu, pembangunan yang sebenarnya menurut perspektif Islam adalah pembangunan yang menjadikan nilai-nilai akhlak al-karimah dan kerohanian sebagai dasar yang menuntun setiap kegiatan ekonomi, politik dan sosial budaya manusia. Atau penerapan dan pelaksanaan terhadap tuntunan-tuntunan Allah SWT. Dalam semua aktivitas pembangunan, termasuk pembangunan manusia itu sendiri. Agar nilai-nilai tersebut mewarnai segala aktivitas tersebut dan menjadikan berkarakter islami.

Dimensi-dimensi Pembangunan dalam Islam

Islam tidak mengakui adanya dualisme antara dimensi jasmani dan rohani, sebab keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak mungkin dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Jasmani -yang tampak bergerak- ini tidak sempurna kalau tanpa ada rohani -yang dapat menghidupkan suasana mental- dan sementara rohani juga tidak lengkap apabila jasmaninya tidak ada. Dengan demikian, seseorang tidak akan dianggap sebagai orang Islam yang sebenarnya, walaupun dia dengan ikhlas beriman kepada Allah, Malaikat, Rasul-rasul, hari akhirat dan qadha dan qadar, kecuali keimanan tersebut direalisasikan melalui perbuatan baik (*amal shaleh*) baik dalam hubungannya dengan Allah seperti mendirikan shalat, berpuasa pada bulan Ramadhan, mengeluarkan zakat dan menunaikan ibadah haji; maupun dalam hubungannya dengan manusia lainnya yang meliputi segenap aspek kehidupan di dunia, termasuk politik, ekonomi, sosial, administrasi, pendidikan dan lain-lain. Oleh karena itu, menurut

perspektif Islam, semakin 'alim dan komitmennya seseorang itu kepada Islam, maka sepatutnya semakin produktiflah dia dalam melakukan amal-amal shaleh dalam konteks kehisupan sosial, bukan semakin pasif. Hal ini juga selaras dengan prinsip Islam melalui sabda Nabi Saw. Bahwa:

عن جابر قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : خير الناس أنفعهم للناس

Sebaik-baik manusia di sisi Allah adalah manusia yang paling banyak memberi manfaat kepada manusia lain (Hadis Riwayat al-Thabrani dalam al-Ausath t.t., 27).

Islam tidak memisahkan antara kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat. Setiap aktivitas manusia di dunia adalah sebagai bekal untuk dunia akhirat. Persiapan bekal yang baik di dunia melahirkan kehidupan yang di akhirat nanti dan begitulah sebaliknya. Oleh karena itu, kematian bukanlah akhir daripada keberadaan manusia, tetapi ia merupakan satu proses transisi dalam perjalanan hidup manusia, destinasi terakhirnya adalah kehidupan akhirat yang akan menentukan nilai segala amal dan tingkah laku perbuatan manusia di dunia yang fana ini.

Oleh karena amanah untuk merealisasikan Islam, baik dalam realitas kehidupan rohani maupun jasmani, dibebankan oleh Allah kepada manusia sebagaimana firmanNya dalam QS. Al-Ahzab (33: 72):

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا
الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Maka amat wajar apabila manusia itu sendiri secara tabi'atnya dijadikan dari perpaduan antara kedua unsur tersebut, yaitu jasmani dan rohani, duniawi dan ukhrawi. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Shad (38: 71-72):

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ خَلَقْتُ بَشَرًا مِّنْ طِيْنٍ ﴿٧١﴾

فَاِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِيْ فَقَعُوْا لَهٗٓ

سَجِدِيْنَ ﴿٧٢﴾

yang maksudnya menunjukkan bahwa manusia diciptakan daripada unsur material dan non-material. Unsur material yaitu tanah merupakan unsur kebendaan yang menarik manusia supaya cinta dunia; manakala unsur non-material yakni unsur kerohanian yang mengikat manusia dengan kehidupan akhirat dan cinta akan penciptanya, yakni Allah SWT, karena unsur ini berasal dari Allah.

Dalam melaksanakan tanggungjawab manusia sebagai hamba (*'abd*) dan wakil (*khalifah*) Allah untuk mengurus, memakmurkan dan mencipta sejarah di dunia, maka manusia perlu memenuhi tuntutan kedua unsur tersebut secara seimbang. Unsur jasmani memerlukan makanan, minuman, rumah, kendaraan, pakaian, pekerjaan, pangkat, harta dan lain-lain. Sementara unsur rohani memerlukan ketenangan, agama yang betul, akhlak yang baik akidah yang yakin, tujuan hidup yang jelas dan sebagainya.

Islam mengajarkan kepada manusia agar berusaha memenuhi kedua tuntutan jasmani dan rohani secara terpadu. Kegagalan atau keengganan manusia memenuhi kehendak unsur-unsur tersebut secara terpadu, bukan saja berarti manusia telah merusak amanah Allah kepadanya, yaitu diri

mereka sendiri (diri manusia adalah amanah Allah untuk dijaga, sebab itulah perbuatan menyiksa atau membunuh diri dianggap kejahatan moral yang besar oleh Islam), tetapi juga akan menjadikan manusia bersifat ekstrem. Melayani kehendak jasmani saja akan melahirkan manusia materialis dan begitulah sebaliknya terfokus kepada tuntutan rohani semata-mata akan melahirkan manusia spritualis. Keduanya –baik materialis maupun spritualis saja– tidak dikehendaki oleh Islam.

Orang Yahudi dikatakan mencari rahmat Tuhan melalui kamajuan material, sementara orang-orang Kristen melalui kemajuan spiritual¹. Islam tidak dapat menerima kedua aliran yang ekstrem itu secara terpisah, tetapi kombinasi yang seimbang antara keduanya yang dinamakan Muslim atau orang-orang Islam sejati. Hal tersebut tergambar dari QS. Al-Baqarah(2: 200-201):

فَمَنْ اَلَّنٰسِ مَن يُّقُوْلُ رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا

لَهٗٓ فِي الْاٰخِرَةِ مِّنْ خَلْقٍ ﴿٢٠٠﴾ وَمَنْهُمْ مَّن يُّقُوْلُ

رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا

عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

.... Maka di antara manusia ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia", dan tiadalah baginya bagian (yang menyenangkan) di akhirat. Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.

Oleh karena itu, Islam bukan agama yang menolak atau menafikan dunia, tetapi justru agama yang mengesahkan bahwa dunia ini dijadikan oleh Allah untuk kemanfaatan bagi manusia. Di

sinilah letak perbedaan yang sangat jelas antara Islam dengan ajaran metafisika Plotinus dan juga agama Kristen yang menuduh bahwa dunia adalah jahat; dan ajaran Hindu yang melihat dunia sebagai sesuatu yang negative dan tidak perlu, karena ia bisa merendahkan harkat ketuhanan Brahman (Al-Faruqi 1982, 98-121, 187-222).

Islam mengajarkan kepada manusia supaya bersikap rasional dan positif terhadap dunia dan fungsi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di dunia, secara otomatis bermakna bahwa Islam menjadikan manusia sebagai pengguna dunia yang sah dan aktif, bukan melihat dunia ini sebagai sesuatu yang suci, sebagian dari Tuhan, lantas akhirnya dunia dijadikan objek untuk disembah. Allah menjadikan dunia ini sebagai syurga atau tempat yang paling sesuai untuk manusia mencipta kehidupan yang bahagia, aman, bebas, adil serta bersyukur dan berterimakasih kepada Allah atas segala karunia-Nya. Apabila tujuan ini tercapai, maka sempurnalah fungsi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di permukaan bumi ini.

Bagaimanapun juga, oleh karena rohani merupakan intisari manusia yang lebih mulia karena ia datang dari Allah sendiri, sedangkan jasmani dari tanah, maka keseimbangan yang dimaksudkan adalah dalam konteks pemenuhan tuntutan kedua unsur tersebut, tetapi harus lebih mengutamakan kerohanian atau kehidupan untuk akhirat daripada kehidupan dunia atau jasmani, karena kehidupan akhirat adalah kehidupan yang kekal abadi seperti dinyatakan Allah dalam AS. Al-A'la (87:17):

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿٧٧﴾

"Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal" manakala kehidupan dunia bersifat sementara

untuk menguji ketabahan hati manusia dan untuk mengukur amalannya mereka, seperti firman Allah dalam QS. Al-Mulk (67: 2):

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٢﴾

Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun

Justeru itulah pemanfaatan kemajuan jasmani dan materi seperti uang ke arah kemajuan kerohanian dapat juga diberi arti atau konotasi mengutamakan kehidupan rohani daripada jasmani, walaupun nampaknya melakukan hal yang bersifat jasmani.

Jadi pembangunan jasmani menurut perspektif Islam adalah merujuk kepada pembangunan material dalam konteks untuk melaksanakan amanah Allah, untuk kepentingan bersama, dan untuk dinikmati dengan rasa syukur dan penuh terimakasih kepada pihak yang mengaruniakan materi tersebut, yakni Allah SWT. Manakala pembangunan rohani merujuk kepada pembangunan aspek spiritual manusia ke tahap yang setinggi mungkin. Hal ini bukan berarti bahwa Islam tidak menganjurkan ummatnya menjadi jutawan yang kaya raya, malah Islam sangat menganjurkan lahirnya golongan *agniya* (hartawan) dalam komunitas Muslim. Akan tetapi Islam memberi peringatan bahwa kekayaan itu adalah amanah Allah kepadanya yang wajib dijaga dengan baik. Kita harus sadar bahwa di dalam kekayaan tersebut ada hak orang-orang miskin yang wajib dikeluarkan, yaitu zakat. Islam tidak mempersoalkan betapapun kaya dan

banyaknya harta seseorang, tetapi dari mana harta itu didapat dan ke mana dibelanjakan yang menjadi perhitungan bagi amalan seseorang.

Jika kekayaan seseorang diusahakan dengan cara yang sah seperti tidak merampas hak orang lain, tidak melakukan monopoli, riba, judi dan lain-lain kemudian dibelanjakan pula dengan cara yang betul seperti dengan membantu kedua orang tua, keluarga, orang-orang miskin, orang-orang yang meminta dan keperluan sehari-hari serta lain sebagainya yang wajar, maka inilah di antara yang dimaksud dengan menggunakan harta benda ke arah kesempurnaan rohani. Sebaliknya, jika kekayaan diusahakan dan dibelanjakan dengan cara yang tidak halal, seperti mubazir, boros, berjudi, menipu, mencuri, merampas dan sebagainya, tentunya dilarang oleh Islam karena ia bukan saja mengkhianati amanah Allah dengan kekayaan, tetapi juga berdosa karena menzalimi aspek rohani manusia itu sendiri. Sebab itulah, kezaliman dan hidup yang terlalu mementingkan materi dijadikan sebab oleh Allah untuk membinasakan suatu kaum, bangsa atau Negara. Seperti dalam firman-Nya dalam QS. Al-Isra' (17: 16):

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا

فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا ﴿١٦﴾

Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.

Pembangunan Rohani/Mental

Islam bisa diibaratkan sebagai pohon dimana bagian luar atau kulitnya dikenal sebagai syari'at, bagian dalamnya sebagai rohani ataupun tarekat, manakala minyak yang mengalir di seluruh bagian pohon tersebut mewakili hakikat. Pohon tanpa kulit sudah tentu tidak dapat hidup di alam semesta ini dan tanpa bagian dalam, menjadikan hidup pohon tanpa tujuan. Begitulah syari'at tanpa tarekat laksana jasad tanpa roh, manakal tarekat tanpa syari'at pula seperti roh tanpa jasad dan kedua model tersebut tidak dapat hidup dan ada di alam nyata ini. Karena itulah, menurut perspektif Islam, seseorang tidak akan dapat menjalani kehidupan kerohanian (tarekat) atau kehidupan yang selalu dihubungkan dengan golongan ahli tasawuf, tanpa patuh dan tunduk melaksanakan undang-undang Allah (syari'at) terlebih dahulu, karena syari'at adalah pintu kepada kehidupan rohani. Manakala akhlak adalah arah dari dimensi rohaniah pada syari'at Islam. Oleh karena itu, syari'at tanpa akhlak amalan manusia akan sia-sia (Omar 2006, 318). Contohnya ibadah sembahyang yang didirikan tanpa didukung oleh dimensi akhlak seperti sembahyang tanpa ikhlas, sudah tentu sembahyangnya sia-sia, dan perilaku demikian dicap sebagai munafik. Begitu juga dalam aspek-aspek Islam yang lain termasuk akidah, ekonomi, politik dan lain-lain akan sah apabila dimensi akhlak selalu ada dalam setiap aktivitasnya.

Sesuai dengan tabi'at manusia yang dijadikan dari kesatuan antara unsur rohani dan jasmani, zahir dan batin, maka kita temukan ajaran-ajaran syari'at Islam juga menekankan wilayah yang serupa. Untuk aspek luar atau jasmani manusia, Islam mewajibkan ibadah-ibadah seperti sembahyang,

puasa zakat, haji, mencegah kemungkar dan sebagainya. Sementara untuk tanggung jawab batin atau rohani, Islam menitikberatkan pada masalah-masalah keimanan, kesyukuran kepada Allah, keikhlasan, kesabaran, kesederhanaan dan lain-lain. Dimensi dalam atau rohani inilah yang menjadi dasar dan fokus bagi pembangunan Sumber Daya Manusia yang berkarakter islami.

Bagaimanapun juga, pembinaan rohani tidak mungkin dapat direalisasikan kecuali setelah dimensi luar atau jasmani juga digerakkan bersama. Menunaikan sembahyang, contohnya, merupakan kewajiban anggota jasmani manusia, sementara ikhlas dan khusyuk waktu sembahyang adalah kewajiban dimensi dalam/batin atau rohani yang bersangkutan. Hubungan antara kedua dimensi ini dapat dipahami dari maksud firman Allah dalam AS. Al-Mu'minin (23: 1-2):

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ
خَشِعُونَ ﴿٢﴾

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam sembahyangnya

Jalan untuk membangun rohani ini ada berbagai cara, karena berdasarkan naluri dan cita rasa manusia itu sendiri yang bermacam-macam. Mayoritas para sufi menyarankan ada empat cara mendasar yaitu: pertama kurangi makan, kedua kurangi tidur, ketiga kurangi berbicara (yang tidak berfaedah) dan keempat kurangi bergaul (yang merugikan). Mungkin juga bisa dimasukkan cara kelima yaitu kurangi berbelanja.

Tidak dapat dinafikan bahwa masih banyak lagi jalan dan pendekatan-pendekatan lain yang diteori dan

dipraktekkan oleh para sufi seperti Hasan Basri, Rabi'ah al-Adawiyah, Abu Yazid al-Bustami, al-Muhasibi, al-Junayd, al-Hallaj dan lain-lain (Omar 2006, 319). Di antaranya termasuk taubat, menghindarkan diri dari menyakiti orang lain, selalu menyebut dan mengingat Allah, tidak mementingkan diri sendiri, sabar, redha, cinta kepada Allah dan lain-lain. Bagaimanapun juga semua itu pangkalnya adalah tidak keluar dari daerah *mujahadah* atau jihad seseorang menentang dorongan nafsunya. Inilah barangkali apa yang dimaksudkan Allah dalam firman-Nya QS. Al-Syams (91: 7-10):

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾
قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

Miskawayh (w. 420 H), moralis Islam yang telah sukses melaksanakan pembangunan kerohanian melalui kemuliaan akhlak, berpendapat bahwa jiwa (*al-nafs*), anugerah Allah yang paling berharga kepada setiap insan, mempunyai tiga kekuatan yang saling bertentangan: (1) kekuatan rasional; (2) kekuatan marah; dan (3) kekuatan syahwat. Dalam proses untuk menyongsong pembangunan kerohanian manusia, jiwa rasional perlu diperkuat dengan menguasai ilmu pengetahuan. Kemudian jiwa rasional perlu mendidik dan menjaga sifat-sifat keji jiwa *ammarah* seperti dengki, marah, dendam, tamak, gila pagkat, gila dunia dan sebagainya. Setelah

tabi'at-tabi'at keji jiwa *ammarah* tersebut dapat dibersihkan, maka seseorang boleh juga menggunakan kekuatan jiwa rasional untuk melawan kekuatan syahwat dengan pertolongan kekuatan *ammarah*. Proses ini diistilahkan oleh Miskawayh (1966, 3-30, 172-222) sebagai jihad melawan hawa nafsu dan ia adalah jihad yang terbesar dan wajib dilaksanakan oleh setiap manusia.

Dalam mengarungi kehidupan di dunia yang penuh dengan liku-liku ini, manusia sering kali lalai atau lupa (*ghaflah*) tentang siapa diri mereka, terutama tentang sifat-sifat ketuhanan yang mereka miliki. Oleh karena itu perjuangan manusia untuk menganal, mengingat, membersihkan dan merealisasikan unsur-unsur ketuhanan seperti akal (*intelligence*), iradah (*will*) dan kepandaian berkata-kata (*speech*) dalam realitas kehidupan mereka sebagai hamba dan khalifah Allah di dunia menurut aturan-aturan yang telah diwahyukan oleh Allah, itulah sebenarnya apa yang dimaksudkan dengan melaksanakan kehidupan kerohanian. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya dalam AS. Al-A'raf (7: 179):

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ
 هُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ
 بِهَا وَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ
 هُمْ أَضْلاً أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak

dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.

Ayat di atas menjelaskan bahwa kebanyakan penghuni neraka adalah terdiri daripada golongan manusia yang "lalai" dan "lupa". Mereka lupa tentang elemen-elemen ketuhanan yang dibekalkan pada diri mereka, lantas mereka tidak menggunakan akal dan panca indera untuk memahami dan menyelidiki. Namun demikian, manusia yang menyalahgunakan akal adalah jauh lebih berbahaya jika dibandingkan dengan manusia yang menyalahgunakan iradah mereka, karena yang pertama bisa menyebabkan kekafiran, sementara yang kedua bisa menyebabkan berdosa saja, tidak sampai kafir. Barangkali inilah maksud al-Qur'an ketika orang-orang kafir menyatakan penyesalan terhadap kegagalan mereka menggunakan akal yang menyebabkan mereka dicampakkan ke dalam neraka. Allah berfirman dalam QS. Al-Mulk (67:10):

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ

السَّعِيرِ

Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.

Penutup

Konsep pembangunan, kejayaan dan kemajuan dalam Islam mempunyai sifat yang menyeluruh, mencakup aspek-aspek moral, kerohanian dan materi. Daerah operasinya ialah manusia dan

dirinya, termasuk sikap, dorongan perasaan dan inspirasi; serta pembangunan di luar diri manusia, seperti pembangunan faktor-faktor sumber, modal, buruh, pendidikan, keahlian, organisasi dan lain-lain.

Justeru, maju mundurnya suatu bangsa bukan melihat pada kemajuan material semata, tetapi yang lebih penting adalah aspek rohani atau akhlak manusia itu sendiri sebagai elemen yang memimpin kekayaan material. Kepemimpinan aspek rohani dalam pembentukan tingkah laku dan kegiatan manusia dapat dilihat melalui cara seseorang mendapat dan menggunakan kemajuan material tersebut. Karena manusia sepatutnya yang menjadi agen perubahan mendasar bukan materi. Manusia yang wajib membangun diri mereka dan juga membangun sumber-sumber materi untuk kegunaan mereka di dunia supaya sejalan dengan *iradah* Allah SWT. Manusia wajib melaksanakan tugas mereka sebagai hamba (*'abd*) dan wakil (*khalifah*) Allah untuk mengurus, memakmurkan dan membina kehidupan yang bahagia di dunia ini dan seterusnya mencapai kejayaan (*al-falah*) di akhirat kelak amin.

Hamid, K. A. *Ibnu Maskawayh: a Study of his al-fawz al-Asghar*. Lahore: Syeikh Muhammad Asyraf, 1946.

Ibn Hazm. *Al-Akhlak wa al-Siyar*. Beirut: al-Lujna al-Dauliyya li Tarjama al-Rawa'i, 1961.

Miskawayh. 1966. *Tahdzib al-Akhlaq*. Dedit oleh C.K. Zurayk. Beirut: American University of Beirut.

Omar, Moh. Nasir. 2006. "Akhlaq dan Pembangunan." Dalam *Budaya dan Pemikiran Islam Malaysia-Mesir*, dedit oleh Ahmad Sunawari Long and Zul'azmi Yaakob. Bangi: Jabatan Usuluddin dan Falsafah, Fakulti Pengajian Islam, Universiti Kebangsaan Malaysia.

Yahya. *Tahdzib al-Akhlak*. Dedit oleh N. al-Takriti. Beirut: Paris Editon Oueidat, 1978.

Referensi

Al-Faruqi, Ismail Raji. 1982. *Tawhid: Its Implications for Thought and Life*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought.

Al-Ghazali, Muhammad bin Muhmmad. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Cairo: Mu'assasah al-Halabi wa Sharaka li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1976.

Al-Muhammady, Utsman. *Akhlak dalam Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Pustaka Fajar, 1988.

Darraz, M. *Dustur al-Akhlak fi al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1985.